

Dinamika Adaptasi Lingkungan 3t dan Implikasinya Terhadap Profesionalisme Guru Garis Depan

Andri Purnama Jaelani¹⁾, Agustino Tri Riyadi²⁾, Amanah³⁾, Eka Novianti⁴⁾, Imam Ariwibowo⁵⁾, Risfiyatul Khasanah⁶⁾.

^{1,2,3,4,5,6} Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Pasca sarjana Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

e-mail: risfiyaalhaz@gmail.com , eka.novianti140209@gmail.com , agutinotriyadi@gmail.com , andri.acm@gmail.com , amanahanna87@gmail.com , imamariwibowo99@gmail.com

Abstrak

Pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada wilayah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T). Ketimpangan distribusi tenaga pendidik, rendahnya akses terhadap pengembangan profesional, keterbatasan kesejahteraan guru, serta kondisi geografis yang sulit dijangkau menjadi faktor yang memengaruhi kualitas layanan pendidikan di daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai tantangan profesionalisme dan pemerataan guru di wilayah 3T melalui pendekatan **narrative literature review** dengan mengkaji berbagai hasil penelitian terdahulu dan dokumen kebijakan pendidikan periode 2015–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa permasalahan utama pemerataan guru di wilayah 3T meliputi empat aspek penting, yaitu: (1) distribusi dan kualitas guru yang belum seimbang antara wilayah perkotaan dan terpencil, (2) hambatan struktural dan geografis yang memengaruhi keberlanjutan penugasan guru, (3) aspek kesejahteraan dan motivasi yang berpengaruh terhadap retensi guru, serta (4) inovasi kebijakan dan pemanfaatan teknologi digital sebagai alternatif solusi pemerataan pendidikan. Berbagai kebijakan afirmatif seperti program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM-3T), Guru Garis Depan (GGD), serta penguatan Sistem Pemerataan Guru Nasional (SPGN) telah dilakukan pemerintah, namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala di lapangan. Kajian ini menunjukkan bahwa pemerataan guru tidak cukup dilakukan melalui penempatan tenaga pendidik semata, tetapi membutuhkan strategi yang lebih komprehensif melalui perencanaan berbasis data, peningkatan kesejahteraan, penguatan kompetensi profesional, dukungan infrastruktur, serta pemanfaatan teknologi digital. Pendekatan yang adaptif terhadap kebutuhan lokal menjadi kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: profesionalisme guru, pemerataan pendidikan, wilayah 3T, kebijakan pendidikan, digitalisasi pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Akses terhadap pendidikan yang berkualitas menjadi hak setiap individu tanpa terkecuali, termasuk mereka yang tinggal di daerah terpencil. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat di daerah terpencil masih menghadapi berbagai kendala dalam mendapatkan pendidikan yang layak, seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya tenaga pengajar, dan minimnya sarana pendukung. Sugiharti et al. (2019) menyebutkan bahwa kondisi geografis dan ketersediaan fasilitas Pendidikan yang minim menjadi penyebab utama rendahnya kualitas pendidikan di daerah terpencil.

Penempatan Guru Garis Depan memiliki urgensi yang tinggi karena pemerintah ingin mewujudkan pemertaan akses pendidikan karena masih banyak sekolah di daerah 3T mengalami kekurangan guru, terutama guru mata pelajaran tertentu. Penempatan GGD bertujuan memastikan setiap peserta didik memperoleh hak yang sama atas layanan pendidikan yang bermutu tanpa memandang lokasi geografis (Djafar, 2018). Selain itu, permasalahan pendidikan di Indonesia adalah distribusi guru yang belum merata. Di wilayah perkotaan terjadi kelebihan guru, sedangkan di daerah terpencil justru mengalami kekurangan. GGD menjadi kebijakan afirmatif untuk menyeimbangkan distribusi tenaga pendidik. Kehadiran guru yang memenuhi kompetensi profesional diharapkan meningkatkan kualitas proses pembelajaran, memperbaiki manajemen kelas, serta meningkatkan hasil belajar peserta didik di daerah 3T. Penelitian menunjukkan bahwa program GGD berhasil meningkatkan kecukupan guru di sekolah sasaran, meskipun efektivitasnya masih perlu terus ditingkatkan melalui penyempurnaan mekanisme penempatan.

Mengajar di wilayah 3T bukanlah tugas yang mudah. Guru di daerah ini menghadapi tantangan internal berupa kesepian, stres, dan kecemasan, serta tantangan eksternal seperti keterbatasan sarana-prasarana sekolah, jarak tempuh yang jauh, infrastruktur jalan yang buruk, dan akses komunikasi yang terbatas. Kondisi kerja yang berat dan minim dukungan sosial tersebut berdampak langsung pada kondisi psikologis guru (Farhah dkk., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa 53% guru di Indonesia memiliki tingkat kesejahteraan subjektif sedang hingga rendah (Syukroni, Estiningsih, & Erwahyudin, 2023), dan kondisi ini cenderung lebih buruk di wilayah dengan keterbatasan akses seperti Nusa Tenggara Timur (Indriana dkk., 2024). Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan kesejahteraan psikologis antara

guru di daerah 3T dan non-3T yang berimplikasi pada efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Profesionalisme guru merupakan aspek krusial dalam mendukung keberhasilan pendidikan, khususnya di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) yang menghadapi tantangan geografis, ekonomi, dan sosial yang kompleks. Profesionalisme guru tidak hanya diukur dari kualifikasi akademik, tetapi juga mencakup kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian sesuai dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam konteks 3T, tantangan profesionalisme guru menjadi semakin kompleks akibat keterbatasan infrastruktur pendidikan, minimnya akses terhadap pelatihan berkala, serta rendahnya insentif finansial yang menyebabkan rendahnya motivasi kerja.

Guru di wilayah terpencil mengembangkan berbagai strategi untuk mengatasi keterisolasian. Kreativitas menjadi kunci dalam menghadirkan pembelajaran yang bermakna meskipun dalam keterbatasan. Guru memanfaatkan sumber lokal, pengalaman sehari-hari, serta jejaring informal untuk memperoleh informasi. Kajian profesionalisme guru di Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi dan inovasi merupakan indikator penting dalam profesionalisme guru (Fahmi, 2021). Kajian lain menegaskan bahwa guru di daerah terpencil mengembangkan praktik reflektif untuk mengatasi keterbatasan akses informasi (Kusnandar, 2022). Studi tentang pengembangan profesional berkelanjutan juga menunjukkan bahwa kolaborasi antar guru menjadi strategi efektif dalam menghadapi keterbatasan sumber daya (Rahman, 2023). Ketiga pandangan tersebut memperlihatkan bahwa profesionalisme guru tidak hanya ditentukan oleh akses, tetapi juga oleh kemampuan beradaptasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research). Pemilihan metode ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran komprehensif melalui analisis kritis terhadap berbagai temuan ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya. Fokus kajian diarahkan pada artikel-artikel jurnal yang membahas tentang profesionalisme guru garis depan di daerah 3T dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2021-2026). Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dari pangkalan data akademik seperti Google Scholar dan portal jurnal SINTA. Prosedur analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis isi (content analysis). Peneliti melakukan reduksi data

dengan memilih informasi yang relevan dengan indikator kesiapan pedagogis, menyajikannya secara sistematis, dan menarik kesimpulan berdasarkan sintesis berbagai sumber. Pengukuran tolak ukur kesiapan pedagogis didasarkan pada empat indikator utama yang disaring dari literatur: Lingkungan 3T, Implikasinya dan Profesionalisme Guru Garis Depan. (Azanty Safitri, Rachmatul Fitria Nur, 2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Adaptasi Guru pada Lingkungan 3T

Sintesis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi guru berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu, organisasi sekolah, masyarakat, serta kebijakan pemerintah. Adaptasi tersebut tidak bersifat linier, tetapi berkembang secara dinamis sesuai pengalaman guru selama menjalankan tugas.

A. Adaptasi terhadap Lingkungan Geografis

Wilayah 3T memiliki karakteristik geografis yang beragam, seperti daerah pegunungan, kepulauan, hutan, hingga wilayah perbatasan. Kondisi ini menuntut guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan keterbatasan akses transportasi, infrastruktur, dan fasilitas pendidikan.

Beberapa penelitian melaporkan bahwa guru harus menempuh perjalanan berjam-jam bahkan berjalan kaki melewati medan yang sulit untuk mencapai sekolah. Kondisi tersebut memengaruhi ketepatan waktu pembelajaran, distribusi bahan ajar, dan intensitas supervisi akademik.

Meskipun demikian, guru yang memiliki kemampuan adaptif cenderung mengembangkan berbagai strategi, antara lain:

- memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar;
- menyusun jadwal pembelajaran yang fleksibel;
- menggunakan media pembelajaran sederhana;
- mengembangkan proyek berbasis potensi lokal.

Adaptasi geografis ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak selalu menjadi penghambat apabila guru memiliki kreativitas dan kemampuan reflektif.

B. Adaptasi terhadap Kondisi Sosial Budaya

Keberhasilan Guru Garis Depan sangat dipengaruhi oleh kemampuannya memahami budaya masyarakat setempat.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa guru yang:

- menghormati adat istiadat;
- mempelajari bahasa lokal;
- berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat;
- menjalin komunikasi dengan tokoh adat dan orang tua,
lebih mudah memperoleh kepercayaan masyarakat.

Sebaliknya, guru yang kurang memahami budaya lokal sering mengalami hambatan komunikasi sehingga proses pembelajaran kurang efektif.

Adaptasi sosial budaya juga berdampak pada meningkatnya partisipasi orang tua dalam mendukung pendidikan anak.

C. Adaptasi terhadap Sarana Pendidikan

Keterbatasan laboratorium, perpustakaan, jaringan internet, maupun perangkat teknologi menjadi tantangan utama di daerah 3T.

Guru mengembangkan berbagai inovasi seperti:

- penggunaan bahan alam sebagai media pembelajaran;
- eksperimen sederhana;
- pembelajaran berbasis proyek;
- permainan edukatif;
- pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar.

Strategi tersebut sejalan dengan pendekatan **Contextual Teaching and Learning (CTL)** yang menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik.

D. Adaptasi Digital

Transformasi digital menghadirkan tantangan baru bagi guru di wilayah 3T. Keterbatasan listrik dan internet menyebabkan implementasi pembelajaran digital tidak dapat disamakan dengan sekolah perkotaan. Namun berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru tetap mampu memanfaatkan teknologi melalui:

- penggunaan perangkat secara luring (*offline*);

- video pembelajaran yang diunduh sebelumnya;
- perpustakaan digital lokal;
- aplikasi pembelajaran yang tidak memerlukan koneksi internet secara terus-menerus.

Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital guru tetap dapat berkembang meskipun berada pada lingkungan dengan keterbatasan teknologi.

Sintesis Sementara

Hasil kajian pada Bagian 3 menunjukkan bahwa adaptasi guru di wilayah 3T merupakan proses multidimensional yang mencakup aspek geografis, sosial budaya, profesional, dan digital. Kemampuan adaptasi tidak hanya dipengaruhi oleh karakter individu, tetapi juga oleh dukungan organisasi sekolah, masyarakat, dan kebijakan pemerintah. Temuan ini menjadi landasan untuk menganalisis hubungan antara adaptasi tersebut dengan profesionalisme guru pada bagian pembahasan berikutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa pemerataan guru dan peningkatan profesionalisme tenaga pendidik di wilayah 3T masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan pendidikan nasional. Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan jumlah guru, tetapi juga mencakup aspek kualitas, kesejahteraan, motivasi, kondisi geografis, serta dukungan sistem pendidikan yang belum sepenuhnya merata. Kebijakan afirmatif seperti SM-3T dan Guru Garis Depan telah memberikan kontribusi dalam memenuhi kebutuhan tenaga pendidik di daerah terpencil. Namun, kebijakan tersebut masih memiliki keterbatasan karena belum sepenuhnya mampu menjamin keberlanjutan penugasan guru serta peningkatan profesionalisme dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2020). *Kebijakan Pemerataan Guru dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Transformasi Pendidikan Indonesia melalui Kebijakan Merdeka Belajar*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Penguatan Pendidikan di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfah, J. (2015). *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.